

Pengintegrasian Nilai-nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada SMP di Surakarta

Rika Cahyani Setyaningrum¹, Ain Nur Safira², Alfi Lutfiana Zahroini³, Azis Sydney Nur Pradana⁴, Christiana Arum Charlita⁵, Ike Nur Baeti⁶, Nurul Muharromah⁷, Pandan Arum Ayu Damayanti⁸, Rachma Intan Prasetyowati⁹, Rizal Dwi Prasetyo¹⁰, Edy Suryanto¹¹, Kundharu Saddhono¹²

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12} Universitas Sebelas Maret

Email: rikacahyani23@student.uns.ac.id

Abstract. Indonesian language learning is a national language learning that is closely related to national values. Until now, learning Indonesian is used as a main subject in an educational institution. The role of Indonesian in learning at the junior high school level is expected to be able to realize the profile of Pancasila students who are instilled through national values in learning Indonesian. Therefore, the research conducted included an educational institution, namely a junior high school with an area coverage in Surakarta. This article aims to focus on the integration of national values in Indonesian language learning to realize the Pancasila Student Profile at the junior high school level in the Surakarta region. This article uses a qualitative method using field note data that has been made. The data source for this article is field note data from the results of the implementation of junior high school students in the city of Surakarta.

Keywords: National values, Learning Indonesian, Pancasila Student Profiles

Abstrak. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sebuah pembelajaran bahasa nasional yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kebangsaan. Sampai saat ini, pembelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai mata pelajaran pokok di lembaga pendidikan. Peran bahasa Indonesia pada pembelajaran di satuan pendidikan tingkat SMP diharapkan mampu mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang ditanamkan melalui nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan di SMP dengan cakupan wilayah Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada jenjang SMP di wilayah Surakarta. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data catatan lapangan yang telah dibuat. Sumber data penelitian adalah sumber data catatan lapangan dari proses pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka terhadap peserta didik Sekolah Menengah Pertama di kota Surakarta.

Kata kunci: Nilai kebangsaan, Pembelajaran bahasa Indonesia, Profil Pelajar Pancasila

LATAR BELAKANG

Pandemi Covid-19 yang telah merebak ke seluruh dunia selama hampir 2 tahun ini memaksa banyak pihak untuk mengubah hampir seluruh kegiatan yang biasanya dilakukan. Salah satu pihak yang terdampak dan dipaksa untuk mengubah kegiatan kesehariannya adalah lingkup pendidikan. Pemerintah merumuskan aturan baru melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada awal masa pandemi menerapkan aturan baru terkait dengan penggunaan kurikulum (Syarifudin, 2020). Sebagai wujud pemulihkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi dalam keadaan khusus dapat dirancang oleh semua lembaga pendidikan dan dapat diselenggarakan pengembangan kurikulum menggunakan prinsip kebhinekaan sesuai pada kondisi potensi satuan pendidikan setempat dan peserta didik yang berpatokan pada kurikulum 2013 dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang lebih disederhanakan (Kurikulum Darurat).

Pada tahun 2022 ini, Kemendikbudristek menggagas pilihan kebijakan kurikulum sebagai bagian dari sebuah usaha menanggulangi adanya kondisi berkurang bahkan menghilangnya keterampilan, pengetahuan, serta perkembangan dalam bidang akademis yang terjadi karena terhentinya pembelajaran dalam dunia pendidikan dan sebagai bentuk rekonstruksi pembelajaran. Kemendikbudristek menetapkan tiga pilihan kepada satuan pendidikan agar melaksanakan kurikulum berdasarkan Standar Nasional Pendidikan yang patut dengan kebutuhan pembelajaran dan konteks masing-masing satuan pendidikan. Tiga pilihan tersebut adalah menggunakan Kurikulum 2013 secara penuh, menggunakan Kurikulum Darurat, dan menggunakan Kurikulum Merdeka.

Guru dituntut untuk mampu memberikan pengalaman kegiatan pembelajaran yang baik agar ruang merdeka bagi peserta didik dapat tercapai. (Noermanzah & Maisarah, 2019) berpendapat bahwa penyampaian dan penerimaan mata pelajaran bahasa Indonesia dan daerah tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah sebagai penyampai materi belajar. Bahasa yang dapat berperan sebagai penggabungan dan penghela ilmu lain dapat diterapkan pada pemberian petunjuk bagi peserta didik agar dapat mempelajari arti dalam konteks ilmu-ilmu lain dengan pemilihan dan penggunaan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan berbagai isi wacana sosial sebuah teks.

(Atmazaki, 2009) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Tantangan nyata yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah kemerosotan nilai-nilai kebangsaan. Nilai keakraban bangsa menjadi luntur dan nilai-nilai kebangsaan terasa kurang mendapat perhatian. Pemahaman yang dimiliki terkesan sempit, menyebabkan rendahnya toleransi dan merosotnya nasionalisme. Pada kondisi tersebut, perilaku manusia seringkali menjadi lebih liar bagi mereka yang memiliki kesempatan. Padahal, keberadaan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia telah menyelamatkan bangsa Indonesia dari ancaman disintegrasi selama lebih dari tujuh puluh tujuh tahun. Oleh karena itu, untuk mengembalikan Profil Pancasila yang telah memudar, peran nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, sangat dibutuhkan (Jiwandono & Nurbeni, 2019).

Untuk mewujudkan pendidikan nilai-nilai kebangsaan diperlukan kepedulian dari semua pihak baik pemerintah, masyarakat, keluarga terutama sekolah. Pendidikan nilai kebangsaan terbentuk ketika semua pihak menyadari perannya dalam jenjang pendidikan sekolah, salah satunya sekolah menengah. Guru merupakan posisi paling strategis untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila yang menjunjung pemahaman nilai kebangsaan (Sadikin & Hakim, 2019). Pengintegrasian dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentu dapat menjadi upaya kepedulian terhadap mewujudkan nilai kebangsaan pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Muhammad Hashemi Maulida et al., 2022) yang menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik turut membentuk karakter bangsa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa hakikat nilai-nilai kebangsaan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan sebagai landasan Pancasila untuk memantapkan nilai-nilai kebangsaan peserta didik yang unggul dan tangguh.

Dalam nilai-nilai kebangsaan diharapkan mampu menghasilkan pribadi yang paham terkait Profil Pelajar Pancasila yang unggul, sekaligus memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang memadai (Ismail et al., 2021) . Pengintegrasian yang dimaksud berkaitan dengan pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi mata pelajaran bahasa Indonesia dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang memfasilitasi pengalaman Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran, baik di dalam maupun di luar

kelas. Tujuan penelitian ini untuk memfokuskan integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada jenjang peserta didik SMP di wilayah Surakarta.

KAJIAN TEORITIS

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia menuntut guru dan peserta didik untuk terus adaptif pada kondisi yang berubah secara cepat. Kurikulum ini dirancang lebih luwes dan berpusat pada materi pelajaran yang mendasar serta tidak mengesampingkan keunikan yang dimiliki masing-masing peserta didik (Valen & Satria, 2021). Kurikulum Merdeka berkaitan erat dengan merdeka belajar. Merdeka belajar diimplementasikan untuk jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah seperti SMP/SMA/SMK/Sederajat. Adanya transformasi kurikulum seperti ini bertujuan untuk menciptakan SDM yang memiliki daya saing dan memiliki kompetensi profesional (Maarif et al., 2023). Guru diberikan kebebasan untuk menilai hasil kerja peserta didik secara objektif, berkeadilan, dan edukatif. Guru juga mendorong peserta didik untuk memiliki kompetensi yang sesuai dengan minat dan bakatnya tanpa adanya beban ketercapaian skor minimal peserta didik. Dengan demikian, guru dan peserta didik tidak terbelenggu dalam proses pembelajaran (Daga, 2020).

Kurikulum Merdeka berfokus pada literasi, numerasi, dan survey karakter (Mustaghfiroh, 2020). Kegiatan literasi erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kematangan emosional serta sosial (Riyanton & Wijayawati, 2019). Melalui proses pembelajaran yang baik, karakter peserta didik akan terbentuk (Suprihatin, 2023). Pembelajaran bahasa Indonesia sangat terkait dengan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam bernegara. Hal ini sebagai kebijakan strategis dalam menguatkan bahasa Indonesia di antara bahasa-bahasa daerah yang berkembang di Indonesia (internal) juga di luar wilayah Indonesia (eksternal). (Haryanah, 2004) menyatakan bahwa terdapat dua kedudukan bahasa Indonesia dalam kehidupan bangsa Indonesia, yakni sebagai (1) bahasa nasional dan (2) sebagai bahasa resmi negara. Terdapat empat fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, yaitu (a) lambang kebanggaan nasional, (b) lambang identitas nasional, (c) alat pemersatu bangsa yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasa, dan (d) alat perhubungan antarbudaya dan

antardaerah. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara juga memiliki empat fungsi, yaitu (a) sebagai bahasa resmi kenegaraan, (b) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (c) alat penghubung pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (d) alat pengembangan kebudayaan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Karyati, 2016). Bertolak dari paparan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, maka hakikat pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya adalah membelajarkan peserta didik agar terampil atau memiliki kecakapan hidup yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari dengan baik dan benar.

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kebangsaan sehingga dapat menanamkan jiwa cinta tanah air pada diri peserta didik. Nilai-nilai kebangsaan sangat penting diajarkan kepada peserta didik karena wawasan kebangsaan yang terdapat pada Pancasila semakin terkikis yang dibuktikan dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun perilaku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh bangsa ini. Tindakan-tindakan yang seharusnya tidak dilakukan justru dimunculkan sehingga memicu terjadinya berbagai perselisihan, permusuhan, maupun perpecahan (Saddhono et al., 2022). Nilai-nilai kebangsaan termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan dasar dari dikembangkannya Kurikulum Merdeka (Miftahul Reski Putra Nasjum, 2020). Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.” Pernyataan tersebut merupakan rumusan Profil Pelajar Pancasila. Pelajar yang memiliki profil yang demikian itu adalah pelajar yang terbangun utuh keenam dimensi pembentuknya. Dimensi ini sederhana dan mudah diingat oleh pendidik dan juga pelajar Indonesia, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi tersebut juga perlu dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Miftahul Reski Putra Nasjum, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif. Metode Kualitatif merupakan sebuah metode yang menyampaikan sebuah karya tulis ilmiah dengan pembahasan penelitian melalui data dari catatan lapangan yang telah dilakukan. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan cara mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan studi (Fadli, 2021). Sumber data yang digunakan berupa catatan lapangan yang didapat melalui implementasi yang telah dilaksanakan di kota Surakarta pada beberapa kelompok peserta didik yang ada pada beberapa SMP yang berbeda pula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran guna menerapkan pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada SMP di Surakarta dilakukan dengan beberapa tahap guna mendapatkan data yang akurat.

Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran kami melakukan riset pada sekolah-sekolah yang akan kami kunjungi di wilayah Surakarta tentang materi dan kurikulum yang digunakan di sekolah yang akan kami kunjungi. Pembelajaran di SMP lingkup daerah Surakarta sudah menggunakan kurikulum terbaru tahun 2022 atau Kurikulum Merdeka. Penelitian ini mengambil sampel kelas VII dari lima SMP yang ada di Surakarta dalam lima kecamatan yang berbeda. Sekolah tersebut antara lain sebagai berikut:

1. SMP Negeri 8 Surakarta
2. SMP Negeri 7 Surakarta
3. SMP Negeri 19 Surakarta
4. SMP Negeri 6 Surakarta
5. SMP Negeri 2 Surakarta

Sekolah yang dijadikan sampel penelitian juga sudah mengikuti berbagai rangkaian kegiatan atau proyek Kurikulum Merdeka yaitu proyek yang bertema umum “Penguatan Profil Pelajar Pancasila”. Kurikulum ini sangat melibatkan pendidikan karakter. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu menyusun RPP, materi ajar, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan memuat nilai-nilai kebangsaan.

Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti melakukan kunjungan ke sekolah tingkat SMP di Surakarta, berikut hasil pengamatan tentang pembelajaran pada lima SMP di Surakarta:

1. SMP Negeri 8 Surakarta

Setiap generasi pada masanya selalu ada yang memikirkan dan bergerak untuk melakukan aksi terkait dengan penguatan nilai-nilai Pancasila dimana hal ini dikarenakan menjadi manusia Pancasila pada prinsipnya adalah cita-cita luhur yang harus terus berusaha diwujudkan sampai kapanpun (Lestari et al., 2021). Seperti halnya, implementasi pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik SMP Negeri 8 Surakarta yang sudah berjalan cukup baik.



Gambar 1. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 8 Surakarta

Hal tersebut dapat dijelaskan dalam penerapan beberapa poin yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila, diantaranya yaitu yang pertama adalah berakhlak mulia yang ditunjukkan dengan kegiatan rutin setiap Jumat pagi yang diawali dengan membaca Al-Quran bagi yang islam dan ibadah pagi bagi yang non islam. Kegiatan ini dilakukan oleh semua warga SMP Negeri 8 Surakarta. Kedua, kebhinekaan global yang ditunjukkan dengan kegiatan seperti setiap memperingati hari guru atau hari bersejarah lainnya dilakukan upacara dan diakhiri dengan pembagian kebagian bunga atau bingkisan dari peserta didik untuk guru. Ketiga, mandiri yang ditandai saat kegiatan upacara bendera yang melibatkan peserta didik SMP Negeri 8 Surakarta sebagai petugas upacara yang dilakukan secara bergantian setiap kelasnya.

Nilai Profil Pelajar Pancasila yang keempat adalah bergotong royong yang sudah dilakukan dengan baik melalui kegiatan setiap hari jumat minggu pertama yang diwajibkan untuk melakukan kerja bakti membersihkan setiap ruang kelas masing-masing. Kelima adalah bernalar kritis ditandai dengan kegiatan rutin yang dilakukan untuk meningkatkan literasi setiap peserta didik SMP Negeri 8 Surakarta maka diadakan kegiatan senin literasi yang mewajibkan peserta didik untuk membaca buku, majalah, atau novel dengan waktu yang ditentukan, kemudian mencatat secara garis besar dan menuliskan rangkuman dari hasil bacaannya tersebut. Dan nilai Profil Pelajar Pancasila yang terakhir adalah kreatif diwujudkan dengan kegiatan lomba menghias kelas sesuai dengan kreativitas peserta didik dan yang terbaik akan mendapatkan penghargaan.

2. SMP Negeri 7 Surakarta

Pembelajaran di SMP Negeri 7 Surakarta dengan menerapkan Profil Pelajar Pancasila berjalan dengan baik dibuktikan melalui beberapa kegiatan yang telah dilakukan. Melalui penerapan atau implementasi kebijakan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan mampu membangun karakter bangsa Indonesia yang unggul dan mampu bersaing secara global (Irawati et al., 2022). Penerapan yang pertama, yaitu kegiatan gotong-royong dengan memberikan tugas dan dikerjakan secara berkelompok sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah melalui menjawab pertanyaan secara gotong-royong. Bekerja secara kelompok juga dapat meningkatkan hubungan yang lebih dekat dengan teman satu kelas. Kedua, yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Kegiatan kedua diterapkan melalui aktivitas berdoa sebelum memulai

pembelajaran dan saat mengakhiri pembelajaran. Suasana berdoa di dalam kelas juga khusyuk dan tidak ada peserta didik yang saling mengganggu satu sama lain.



Gambar 2. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 7 Surakarta

Nilai Profil Pelajar Pancasila yang ketiga, yaitu kreatif. Pada kegiatan ini peserta didik diberi intruksi untuk membaca dongeng dengan menggunakan alat peraga. Peserta didik begitu kreatif dan imajinatif saat menyajikan tugas bacaan dongeng tersebut. Nilai Profil Pelajar Pancasila yang keempat, yaitu berkebhinekaan global. Kegiatan yang mengimplementasikan nilai ini adalah dengan memberi salam pembuka dan penutup dengan mengucapkan berbagai agama seperti assalamualaikum, shalom, omswastiastu, salam sejahtera dan lain sebagainya. Serta menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal ketika di dalam kelas. Nilai yang kelima, yaitu mandiri. Peserta didik mengerjakan berbagai tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri. Dengan kegiatan ini membuktikan bahwa peserta didik dapat menyelesaikan secara mandiri dan inisiatif untuk belajar dari sumber lain.

3. SMP Negeri 19 Surakarta

Pada pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 19 Surakarta sudah menggunakan kurikulum terbaru tahun 2022 atau biasa disebut dengan Kurikulum Merdeka. Sekolah ini juga sudah mengikuti berbagai rangkaian kegiatan atau proyek Kurikulum Merdeka yaitu proyek yang bertema umum “Penguatan Profil Pelajar Pancasila”. Berikut beberapa kegiatan yang dilakukan SMP Negeri 19 Surakarta sebagai perwujudan pelaksanaan proyek. Misalnya, Suara Demokrasi. SMP Negeri 19 Surakarta telah melaksanakan pemilihan ketua OSIS (Organisasi Peserta didik Intra Sekolah) pada tanggal 19 Oktober 2022 yang merupakan wujud dari pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pemilihan ketua OSIS di SMP Negeri 19 Surakarta ini menggunakan sistem demokrasi di mana setiap warga sekolah berhak menyalurkan suaranya untuk memilih ketua OSIS.

Selain kegiatan di atas, pembelajaran di SMP Negeri 19 Surakarta yang sudah dilakukan dengan menerapkan Profil Pelajar Pancasila berjalan cukup baik. Hal itu dibuktikan dengan penerapan yang pertama, yaitu kegiatan gotong-royong dengan memberikan tugas dan dikerjakan secara berkelompok maka peserta didik dapat memecahkan masalah melalui menjawab pertanyaan secara gotong-royong. Bekerja secara kelompok juga dapat meningkatkan hubungan yang lebih dekat dengan teman satu kelas. Kedua, yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Kegiatan kedua diterapkan melalui aktivitas berdoa sebelum memulai pembelajaran dan saat mengakhiri pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga melakukan ibadah sesuai keyakinan masing-masing, contohnya ketika jam istirahat kedua para peserta didik yang beragama islam melaksanakan sholat.



Gambar 4. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 19 Surakarta

Nilai Profil Pelajar Pancasila yang ketiga, yaitu kreatif. Pada kegiatan ini peserta didik diberi intruksi untuk merangkai kalimat agar membentuk suatu teks prosedur sesuai dengan ciri dan tujuan. Peserta didik begitu aktif dan imajinatif ketika membuat kalimat prosedur. Nilai Profil Pelajar Pancasila yang keempat, yaitu berkebhinekaan global. Kegiatan yang mengimplementasikan nilai ini adalah dengan memberi salam pembuka dan penutup dengan mengucapkan berbagai agama seperti assalamualaikum, shalom, omswastiastu, salam sejahtera dan lain sebagainya. Serta menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal ketika di dalam kelas. Nilai yang kelima, yaitu mandiri. Peserta

didik dipersilahkan untuk membuat berbagai tugas yang diberikan. Dengan kegiatan ini membuktikan bahwa peserta didik dapat menyelesaikan secara mandiri dan inisiatif untuk belajar dari sumber lain.

4. SMP Negeri 6 Surakarta

Pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 6 Surakarta merupakan pembelajaran yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran ini mengedepankan pendidikan karakter pada anak. Pada pembelajaran ini juga diterapkan pembelajaran Profil Pelajar Pancasila. Penerapan yang dilakukan yaitu kerja sama antar teman, saling membantu, menerapkan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama yang dilakukan adalah mengerjakan tugas secara kelompok bersama teman sebangku. Penerapan yang kedua yakni menerapkan keagamaan yaitu, membaca doa sebelum dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Melaksanakan sembahyang sesuai dengan waktu yang ditentukan. Penerapan Profil Pancasila yang selanjutnya yaitu menerapkan kerja kreatif oleh guru agar menarik peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan ini guru memberikan video animasi yang menceritakan sebuah cerita fabel. Hal ini membuat antusias peserta didik meningkat.



Gambar 4. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Surakarta

5. SMP Negeri 2 Surakarta

SMP Negeri 2 Surakarta sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Proses merdeka belajar yang sudah dilaksanakan di sekolah tentunya berdampak pada perkembangan pengajaran. Guru dapat lebih leluasa dalam memilih metode dan perangkat ajar. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Surakarta sudah sesuai dengan arahan

Kurikulum Merdeka. Guru menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi dasar, kemudian guru mengolaborasikan bahan ajar dengan teknologi yang ada. Guru memanfaatkan media PowerPoint untuk menjelaskan materi ajar kepada peserta didik sehingga pembelajaran berlangsung lebih menarik.



Gambar 5. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Surakarta

Guru juga mengolaborasikan materi ajar dengan kearifan lokal daerah setempat. Contohnya adalah guru bahasa Indonesia yang memadukan materi teks deskripsi dengan bacaan mengenai Keraton Surakarta Hadiningrat sehingga selain mempelajari materi yang ada, peserta didik juga dikenalkan mengenai kebudayaan di sekitar tempat tinggal mereka dan diharapkan dapat mengenal lebih dalam serta melestarikannya di kemudian hari. Selain itu, peserta didik di SMP Negeri 2 Surakarta sudah diajarkan mengenai pendidikan karakter yang tercantum dalam program Profil Pelajar Pancasila. Pengembangan karakter kepada peserta didik sangat penting karena dapat membimbing peserta didik untuk menjadi pribadi yang tidak hanya unggul dalam kognitif saja tetapi juga berbudi luhur. Selain itu, siswa di SMP Negeri 2 Surakarta sudah diajarkan mengenai pendidikan karakter yang tercantum dalam program Profil Pelajar Pancasila. Pengembangan karakter kepada siswa sangat penting karena dapat membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang tidak hanya unggul dalam kognitif saja tetapi juga berbudi luhur. Berikut merupakan implementasinya:

a) Berakhlak mulia

Berakhlak mulia erat hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, siswa SMP Negeri 2 Surakarta sudah dibiasakan untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran di kelas. Selain itu, terdapat kegiatan keagamaan di setiap Jumat pagi, dimana siswa yang beragama islam diajarkan untuk melakukan ibadah sunah berupa salat dhuha berjamaah di masjid sekolah, sementara yang beragama non islam diajarkan untuk membaca kitab suci masing-masing agama di ruangan yang sudah disediakan. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa berakhlak mulia sudah diajarkan di SMP Negeri 2 Surakarta.

b) Bergotong royong

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Dalam hal ini, siswa SMP Negeri 2 Surakarta sudah diajarkan untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas proyek yang diberikan oleh guru. Guru memberikan tugas kelompok dan siswa diminta untuk menyelesaikannya dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Siswa terlihat aktif dalam menyalurkan ide, berdiskusi, dan bertukar pendapat dengan anggota kelompoknya sehingga tugas yang diberikan pun dapat selesai tepat waktu.

c) Bernalar kritis

Bernalar kritis erat kaitannya dengan mampu memperoleh berbagai elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan. Siswa SMP Negeri 2 Surakarta sudah mengimplementasikan karakter bernalar kritis. Hal ini ditunjukkan oleh siswa yang sering bertanya ketika mereka tidak mengetahui materi yang dijelaskan guru. Mereka juga mampu memberikan argumentasi ketika guru mengajukan beberapa pertanyaan.

Kendala Pelaksanaan Pengintegrasian Nilai Nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pelaksanaan kurikulum terbaru tentunya tidak langsung berjalan mulus dan sesuai dengan rencana, pasti terdapat beberapa kendala. Kendala yang dialami pada saat proses pembelajaran pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu, buku teks bahasa Indonesia, media pembelajaran, dan peserta didik yang kurang aktif di kelas. Pertama, buku teks yang dimaksud adalah buku teks bahasa Indonesia yang menggunakan kurikulum terbaru, di beberapa SMP yang terdapat di wilayah Surakarta para peserta didik belum memiliki buku teks tersebut.

Bahkan, guru mata pelajaran bahasa Indonesia membeli secara mandiri buku teks bahasa Indonesia dengan kurikulum terbaru agar tetap dapat memberikan materi yang sesuai dengan kurikulum yang telah diterapkan karena beberapa SMP di Surakarta masih menggunakan buku teks dengan kurikulum terdahulu. Sarana dan prasarana juga menjadi salah satu kendala ketika pembelajaran berlangsung, seperti, tidak adanya proyektor yang tersedia didalam kelas. Proyektor yang digunakan bergantian dengan kelas yang lainnya. Hal ini menjadikan proses pembelajaran terhambat karena terkadang penggunaan proyektor bersamaan dengan proses pembelajaran di kelas lainnya. Kendala yang kedua, tidak adanya pengeras suara yang memadai, pengeras suara yang ada adalah milik guru pribadi yang menjadikan kendala jika pengeras suara ini mengalami kerusakan maka tidak ada pengganti yang lainnya. Sarana prasarana yang kurang memadai ini menjadikan proses belajar mengajar kurang maksimal.

Solusi pada Kendala Pelaksanaan Pengintegrasian Nilai Nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan kendala di SMP di daerah Suarakarta yang telah dipaparkan di atas, berikut solusi yang dapat dilakukan untuk kendala tersebut yaitu pertama, memaksimalkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Dana BOS merupakan program pemerintah yang berguna untuk membantu sekolah di Indonesia supaya dapat memberikan pembelajaran yang lebih optimal. Masingmasing SMP Negeri di Surakarta dapat menggunakan dana BOS tersebut untuk keperluan atau kebutuhan sekolah sebagai penunjang terlaksananya pembelajaran dengan baik dan maksimal.

Salah satu penggunaan dana BOS yaitu dapat digunakan untuk beberapa komponen antara lain: penyediaan alat pendidikan dan bahan pendukung pembelajaran dan biaya untuk mengembangkan media pembelajaran yang berbasis teknologi. Berdasarkan hal tersebut maka SMP Negeri di Surakarta dapat menggunakan dana BOS untuk membeli buku teks peserta didik dan media pembelajaran khususnya proyektor. Solusi lain yang dapat diterapkan yaitu sumbangan dari wali murid/donatur. Hal ini dapat dilakukan SMP Negeri di Surakarta ketika rapat tahunan wali murid, sekolah dapat meminta kepada wali murid untuk memberikan sumbangan guna memenuhi kebutuhan sekolah agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan untuk mendorong peserta didik aktif dapat dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran di mulai.

Memastikan peserta didik siap belajar dapat dilakukan dengan cara memberikan kegiatan yang menyenangkan seperti ice breaking atau energizer yang dapat membuat peserta didik fokus kembali pada pelajaran. Ice braking yang dilakukan dapat di awal pembelajaran dengan cara menyanyi menggunakan lirik berisi materi pada pembelajaran di pertemuan sebelumnya. Selain itu juga dapat melakukan tebak-tebakan dan memberi apresiasi kepada peserta didik yang sudah bereani menjawab. Hal itu dapat mendorong peserta didik untuk semangat dan memotivasi peserta didik untuk aktif di kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik SMP di Surakarta telah dilakukan dengan baik dan berjalan dengan lancar. Tetapi dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa kendala yang dialami pada saat proses pembelajaran pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu, kurangnya sarana dan prasarana penunjang di sekolah, buku teks bahasa Indonesia yang belum diperbaharui secara menyeluruh, media pembelajaran masih kurang sesuai, dan peserta didik yang kurang aktif di kelas. Berdasarkan kendala tersebut, terdapat solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu pertama, memaksimalkan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Kedua, sekolah dapat meminta sumbangan kepada wali murid agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Solusi yang terakhir

dalam mengatasi kendala tersebut adalah melakukan *ice breaking* sebelum pembelajaran dimulai agar membangkitkan semangat belajar mengajar peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Ainun, A. R., Eko, N. W., & Saddono, K. (2017). Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya untuk meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan di era MEA (masyarakat ekonomi ASEAN). *Jurnal Unnisula*, 1(1), 143-145.
- Atmazaki. (2009). Mengungkap Masa Depan: Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Pengembangan Karakter Cerdas. 8(2), 434-452.
- Daga, A. T. (2020). Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga Kebijakan Merdeka Belajar). *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), 103-110. <https://doi.org/10.53395/jes.v4i2.179>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Haryanah. (2004). Rekonstruksi Sistem Pendidikan di Indonesia Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Bangsa. *XX*(4), 540-554.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224- 1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Ismail, S., Suhana, S., & Yuliati Zakiah, Q. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>
- Jiwandono, I. S., & Nurbeni, I. (2019). Persepsi Peserta Didik terhadap Fungsi Pancasila sebagai Weltanschauung dalam Upaya Mengatasi Merosotnya Nilai Kebangsaan. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 35-42. <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3166>
- Karyati. (2016). Penaksiran Indeks Erosivitas Hujan di Kuching, Sarawak. *Jurnal Geografi*, 10(2), 38-45.
- Lestari, P., Sunarto, S., & Cahyono, H. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Sila Kelima dalam Pembelajaran. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7(2), 130-144. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i2.1880>
- Maarif, M. F. Al, Wijayanti, A., Prasetyani, D. D., Yulandari, E., Zaliarisma, N. Y., Aisyah, R., & Suprihatiningsih, R. (2023). Peningkatan Literasi Digital melalui Bahan Ajar Berbasis Virtual Tour pada SMA di Surakarta. 9(1), 367-372. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4578/http>
- Muhammad Hashemi Maulida, Siraj, Taufiq, & Sayni Nasrah. (2022). Efektivitas Manajemen Pembelajaran melalui Perancangan E-Modul pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.55927/jsih.v1i1.438>

- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Nasjum. (2020). Profil Pelajar Pancasila. *Dergisi*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0>
- Noermanzah, & Maisarah, I. (2019). Pemilihan Strategi Pembelajaran yang Efektif dan Tepat pada Pendidikan Dasar sebagai Wujud Implementasi Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa*, 199–210. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Riyanton, M., & Wijayawati, D. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Minat Membaca dan Literasi di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers: Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX*, 274–284.
- Sadikin, A., & Hakim, N. (2019). Pengembangan Media E-Learning Interaktif Dalam Menyongsong Revolusi Industri 4.0 Pada Materi Ekosistem Untuk Peserta didik SMA. *Biodik*, 5(2), 131–138. <https://doi.org/10.22437/bio.v5i2.7590>
- Saddhono, K., Setiawan, B., Rohmadi, M., Rakhmawati, A., Suhita, R., Hastuti, S. (2022). Strengthening National Insights as an Effort to Prevent Radicalization and Foster Love for the Motherland for Rural Communities in Magelang Regency. 2(4), 111–122. <http://prin.or.id/index.php/nusantara111>
- Suprihatin, D. (2023). The Influence of Indonesian Instructional Books with a Scientific Approach on Students ' Learning Outcomes in Scientific Writing. 16(2), 557–580.
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- Yahya, M., Andayani, & Saddhono, K., (2018). STUDI KESALAHAN PENULISAN KALIMAT DALAM KARANGAN PELAJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA). *DIALEKTIKA*, 5(1), 41-44.
- Valen & Satria, T. G. (2021). *Jurnal basicedu*. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2199–2208.